

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

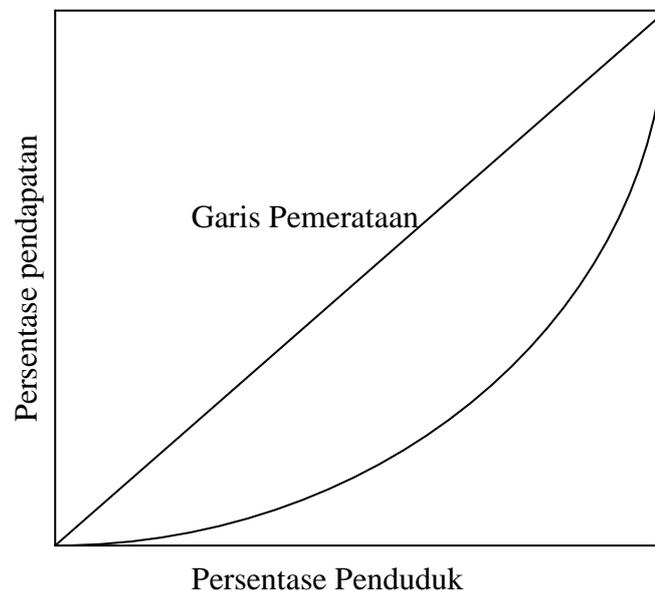
A. Landasan Teori

1. Kesenjangan Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu indikator yang secara umum digunakan untuk menilai keberhasilan pemerintah dalam melakukan pembangunan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus diikuti dengan pemerataan pendapatan, sehingga pembangunan yang telah dilakukan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan tidak berdampak pada ketimpangan ekonomi yang tinggi. Distribusi pendapatan di suatu negara merupakan gambaran mengenai berapa bagiankah pendapatan nasional yang diterima oleh masyarakat. Menurut Todaro dan Smith (2011) terdapat 3 metode untuk mengukur angka ketimpangan. Metode pertama dalam menghitung distribusi pendapatan adalah ukuran distribusi. Dalam metode ukuran distribusi umumnya para ekonom membedakan 2 ukuran distribusi pendapatan, yaitu ukuran distribusi pendapatan perorangan atau distribusi ukuran pendapatan, dan ukuran distribusi pendapatan fungsional. Distribusi pendapatan perorangan merupakan metode pengukuran yang paling umum digunakan dengan cara menghitung jumlah pendapatan perorangan atau rumah tangga tanpa memersoalkan dari mana pendapatannya diperoleh, apakah dari bekerja,

sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Ukuran yang kedua yaitu ukuran distribusi pendapatan fungsional, yang mana perhitungannya didasarkan jumlah pendapatan nasional yang diterima berdasarkan faktor produksi.

Metode yang kedua adalah dengan menggunakan kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan menunjukkan hubungan antara kelompok populasi penduduk (sumbu horizontal) dengan dengan kelompok pendapatan (sumbu vertikal), sehingga dari kurva tersebut dapat diketahui berapakah proporsi pendapatan yang dinikmati oleh kelompok populasi tertentu. Di tengah kurva yang memiliki bentuk bujur sangkar ini, terdapat sebuah garis dengan kemiringan 45° . Semakin dekat kurva Lorenz dengan garis diagonalnya, semakin tinggi angka ketimpangan.



Sumber : Todaro dan Smith, 2011

Gambar 2. 1
Kurva Lorenz

Metode yang ketiga adalah dengan menghitung Indeks Gini Ratio. Indeks Gini Ratio menunjukkan ukuran ketimpangan di suatu wilayah. Nilai pada Indeks Gini Ratio berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 semakin besar ketimpangan di wilayah tersebut.

Bank Dunia membagi penyebaran atau distribusi pendapatan menjadi 3 kriteria, yaitu 40% penduduk berpendapatan rendah, 40% penduduk berpendapatan sedang, dan 20% penduduk berpendapatan tinggi. Menurut kriteria Bank Dunia, jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima <12% dari total pendapatan, maka wilayah tersebut memiliki angka ketimpangan yang tinggi. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima 12 - 17% dari total pendapatan, maka wilayah tersebut memiliki angka ketimpangan sedang atau moderat. Dan jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima > 12% dari total pendapatan, maka wilayah tersebut memiliki angka ketimpangan yang rendah. Bank Dunia menetapkan kelompok penduduk dengan 40% berpenghasilan rendah sebagai fokus dalam perhitungan berdasar kriteria bank dunia. Semakin besar persentase pendapatan yang dinikmati oleh kelompok penduduk ini, maka semakin merata distribusi pendapatan yang ada di wilayah tersebut (BPS, 2014).

2. Kesenjangan Pendapatan dalam Islam

Islam memandang perbedaan dan kesenjangan merupakan hal yang natural. Perbedaan dan kesenjangan terjadi karena manusia terlahir dari latar belakang yang berbeda. Namun dibalik perbedaan tersebut terdapat hikmah

yang bisa didapatkan, yaitu adanya perbedaan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya perbedaan keahlian dan kemampuan tersebut, maka akan melahirkan beraneka jenis pekerjaan yang mana perbedaan pekerjaan tersebut akan menguntungkan banyak pihak untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menyelesaikan masalah sehari - hari. Contohnya seorang petani menjual hasil panen padi yang ia tanam sendiri ke pedagang beras di pasar, lalu beras tersebut dibeli oleh konsumen. Petani akan mendapat untung berupa pemanfaatan lahan pertanian, sehingga akan meningkatkan produktivitas petani. Pedagang bisa menjual hasil panen dari petani dan mendapat keuntungan dari hasil penjualannya. Serta konsumen dapat memenuhi kebutuhan pangan sebagai kebutuhan pokoknya. Selain itu, munculnya perbedaan akan membuat kesenjangan pendapatan dan kekayaan.

Menurut Beik & Arsyanti (2016) perbedaan dan ketimpangan menurut islam sesuai dengan Firman Allah dalam Al Quran Surat Al An'am ayat 165. Adanya perbedaan dan kesenjangan merupakan salah satu bentuk ujian. Baik itu ujian untuk yang berpangkat dan bergelimang harta maupun bagi yang berpenghasilan rendah. Dengan adanya perbedaan tersebut sudah menjadi tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengelolanya agar perbedaan dan kesenjangan yang ada mampu menciptakan kerukunan dan dapat saling melengkapi sesuai dengan kemampuan dan perannya masing – masing. Peran manusia sudah digariskan Allah SWT dalam Al Quran surah Az – Zukhruf ayat 32. Dalam surah tersebut Allah telah memberikan

kelebihan sebagian hamba-Nya agar kelebihan tersebut bisa dimanfaatkan orang lain untuk kebaikan. Seorang pengusaha atau pemilik modal tidak mungkin mengurusinya sendirian. Agar usaha tersebut berjalan lancar, perusahaan memerlukan karyawan yang sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan. Selanjutnya, karyawan atau para pekerja akan diberikan penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya setelah mereka menjalankan tugas masing – masing yang tentunya memiliki masing – masing dari pekerja memiliki peran, jabatan, dan gaji yang berbeda. Seorang cleaning service dengan seorang manager tentu memiliki derajat posisi atau jabatan yang berbeda, sehingga gaji yang diterima pun berbeda. Perbedaan ini bukan merupakan bentuk perilaku diskriminatif, karena Islam telah menempatkan segala sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Justru dalam Al Quran surah Az – Zukhruf ayat 32 ini memberi petunjuk bahwa mereka yang memiliki kelebihan akan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Jika ia memiliki harta lebih, maka sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memerhatikan mereka yang kekurangan. Perhatian tersebut bisa dalam pemberian infaq berupa uang, barang, atau modal usaha. Dengan kata lain, akan terjadi pemindahan kepemilikan harta, sehingga kesenjangan karena adanya perbedaan latar belakang dan kemampuan yang mengakibatkan kesenjangan pendapatan dapat diminimalisir.

3. Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat menunjukkan hasil pembangunan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Terdapat 3 komponen kesejahteraan masyarakat, pertama meningkatnya kemampuan serta pemerataan distribusi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan perlindungan. Kedua meningkatnya tingkat kehidupan, pendapatan, pendidikan, serta atensi terhadap budaya dan nilai – nilai kemanusiaan. Ketiga, perluasan skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa. Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kondisi ketika kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pokok tersebut tercermin dari tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, rumah yang layak, biaya kesehatan dan pendidikan yang murah serta berkualitas. (Todaro dan Smith, 2006).

4. Kesejahteraan dalam Islam

Menurut Umer Chapra (2000) tujuan utama syariah adalah kesejahteraan manusia dan penghapusan kesulitan. Pandangan ini dalam lingkup ekonomi memastikan bahwa kesejahteraan ekonomi dapat dicapai dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia, penghapusan kesulitan dan ketidaknyamanan, serta peningkatan kualitas kehidupan baik secara moral maupun material.

Menurut Beik dan Arsyanti (2016) konsep kesejahteraan dalam islam telah dijelaskan Allah dalam Al Quran Surah Al – Quraaisy ayat 1 sampai 4.

Dalam surah tersebut terdapat empat indikator kesejahteraan dalam islam, antara lain :

a. Sistem Nilai Islami

Indikator pertama dalam kesejahteraan islam adalah menjadikan nilai ajaran islam sebagai pedoman dalam aktivitas perekonomian. Dalam mengatur aktivitas ekonomi, islam mengutamakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat. Sehingga jika dalam aktivitas ekonomi melanggar ketentuan atau nilai ajaran islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits, maka kesejahteraan tidak dapat tercapai.

b. Kekuatan ekonomi (industri dan perdagangan)

Indikator kedua adalah menjadikan sektor riil sebagai inti dari kegiatan ekonomi dengan memperkuat industri dan perdagangan. Hal ini dikarenakan sektor riil merupakan sektor yang paling banyak menyerap angkatan kerja.

c. Pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi.

Kesejahteraan dapat tercapai apabila seseorang atau masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kesejahteraan tersebut hendaknya tidak hanya dirasakan oleh segelintir atau sekelompok orang saja. Namun bisa dirasakan oleh semua penduduk secara merata. Dengan kata lain, sistem distribusi ekonomi memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Kualitas kesejahteraan yang baik tercermin dari rendahnya angka kemiskinan dan ketimpangan, dan menjamin roda perekonomian bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Agar

sistem distribusi ekonomi berjalan dengan lancar dan merata, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Pertama, pendapatan yang diterima tergantung hasil usaha yang dilakukan. Usaha tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik, namun juga usaha untuk mensyukuri nikmat Allah. Karena, Allah akan menambah nikmat bagi hamba-Nya yang selalu bersyukur. Kedua, pemenuhan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar merujuk pada kebutuhan yang dirujuk oleh Imam Asy – Syatibi, yaitu kebutuhan *nafs* (jiwa), kebutuhan *din* (spiritual), kebutuhan *aql* (akal), kebutuhan *nasb* (keturunan), dan kebutuhan *maal* (harta). Ketiga, harta tidak boleh berputar di tangan segelintir kelompok, yakni orang kaya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Quran Surah Al Hasyr ayat 7 yang artinya “..... agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang – orang kaya saja diantara kamu.....”. Keempat, sebagian harta yang dimiliki seseorang, terdapat bagian milik kelompok fakir miskin. Oleh karena itu, prinsip berbagi memegang peranan penting dalam ekonomi islam.

d. Ketertiban dan keamanan sosial.

Terjadinya konflik antar kelompok atau golongan menimbulkan rasa takut dan tidak aman dalam kehidupan. Oleh karena itu keamanan dan ketertiban sosial diperlukan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat, karena kesejahteraan tidak dapat dicapai jika rasa takut dan tidak aman menghantui kehidupan masyarakat.

Menurut Pusat Kajian Strategi Badan Amil Zakat Nasional, (Baznas, 2017) kesejahteraan dapat diukur dari kondisi material, spiritual, pendidikan, kesehatan, serta kemandirian ekonomi masyarakat.

a. Material

Kesejahteraan dari aspek material dilihat dari total pendapatan. Dari pendapatan yang diterima tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, maka kesejahteraan dapat tercapai.

b. Spiritual

Islam memandang kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek materi, namun juga dari aspek spiritual. Meskipun kadar kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang hanya Allah yang tahu, namun terdapat 3 ibadah wajib yang ada di dalam rukun islam, yang mana jika seseorang enggan melaksanakan ketiga ibadah wajib tersebut akan “memiskinkan” kondisi spiritual atau ruhiyah seseorang. 3 ibadah wajib tersebut adalah shalat wajib 5 waktu dalam sehari, puasa wajib di bulan Ramadhan, dan membayar zakat minimal satu kali dalam setahun. Ketiga ibadah wajib tersebut harus dilakukan secara komitmen, agar kesejahteraan spiritual dapat tercapai. Namun, dorongan beribadah dalam diri sendiri saja tidak cukup. Untuk mendukung pelaksanaan ibadah wajib harus mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan kebijakan

pemerintah. Komitmen ibadah bisa menjadi luntur jika lingkungan keluarga tidak melaksanakan ibadah. Begitu juga dengan kebijakan pemerintah. Pemerintah tidak boleh membatasi atau melarang pelaksanaan ibadah pegawai dan penduduknya.

c. Kesehatan.

Kesehatan merupakan syarat untuk mendapatkan pendidikan dan pendapatan. Kesehatan akan menentukan kapasitas untuk belajar di sekolah serta menentukan produktivitas dalam bekerja. Kualitas kesehatan menjadi penting dalam menentukan kualitas hidup manusia. Kualitas kesehatan yang rendah akan berdampak buruk pada kualitas hidup manusia, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja dalam pembangunan. Untuk itu, negara harus memberikan fasilitas kesehatan yang mudah, murah, dan berkualitas kepada setiap warganya.

d. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan dan kesejahteraan individu dan pembangunan suatu bangsa. Negara pun harus menyediakan fasilitas pendidikan yang mudah, murah, serta berkualitas. Hal tersebut akan mempermudah seluruh lapisan masyarakat dalam mengakses pendidikan setinggi – tingginya. Pendidikan tinggi akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempermudah mendapatkan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Omar M Al

Tauny dalam Beik dan Arsyanti (2016), tujuan pendidikan tidak hanya menyangkut aspek materi atau keduniaan saja, namun terdapat 6 tujuan pendidikan dalam islam lainnya. Tujuan pendidikan dalam islam tersebut antara lain untuk membantu pembedakan akhlak yang mulia, sebagai bekal di dunia dan akhirat, memelihara keinginan untuk mencari dan menemukan sesuatu, menguasai keahlian sesuai bakat tertentu, mempersiapkan untuk memiliki rasa tanggung jawab, dan pemahaman adanya hikmah dibalik penciptaan alam semesta serta bisa memanfaatkannya secara optimal.

e. Kemandirian

Kesejahteraan dari aspek kemandirian seseorang dilihat dari apakah ia memiliki pekerjaan atau usaha, serta apakah seseorang memiliki tabungan atau tidak. Pekerjaan atau usaha diperlukan agar seseorang memiliki penghasilan, yang mana penghasilan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari atau kebutuhan pokoknya. Sedangkan tabungan diperlukan oleh setiap orang sebagai simpanan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Selain itu tabungan menandakan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Seseorang yang memiliki tabungan, biasanya telah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

5. Zakat

Secara bahasa, zakat berasal dari kata *an-numu wa az-ziyadah* yang berarti tumbuh dan bertambah. Zakat bisa bermakna *Ath – Thaharah* yang berarti suci dan *Al Barakah* yang berarti berkah. Secara istilah meskipun para ulama mengartikan zakat dalam redaksi yang berbeda namun prinsipnya sama, yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat islam dengan memberikan sebagian harta yang telah mencapai nisabnya kepada orang – orang yang berhak menerimanya sesuai dengan persyaratan tertentu. Pengertian zakat secara bahasa dan istilah memiliki hubungan yang erat, yaitu zakat adalah orang yang telah mengeluarkan sebagian hartanya yang telah mencapai nisab, jiwanya menjadi lebih suci karena terhindar dari sifat kikir, harta nya secara kuantitas berkurang namun secara kualitas bertambah, hal ini dikarenakan keberkahan yang didapatkan karena telah menunaikan kewajiban rukun islam yang ketiga (Hafidhuddin, 2004)

Dalam mengeluarkan zakat, terdapat syarat – syarat yang harus dipenuhi, baik itu dari sisi orang yang menunaikan atau mengeluarkan zakat (muzakki), dari sisi orang yang menerima zakat (mustahiq), dan dari sisi harta yang dizakatkan. Syarat – syarat yang harus dipenuhi muzakki antara lain :

a. Niat

Zakat merupakan salah satu ibadah mahdah. Untuk menyemurnakan ibadah tersebut seorang muzakki harus memulainya

dengan niat. Supaya ibadah yang dijalankan mendapat keberkahan, ridha, dan pahala dari Allah SWT.

b. Islam

Zakat merupakan ibadah yang sifatnya wajib bagi seluruh umat muslim di dunia. Dengan demikian orang non-muslim ataupun kafir maupun seseorang yang telah murtad tidak wajib mengeluarkan zakat.

c. Merdeka

Para ulama sepakat untuk tidak mewajibkan zakat kepada hamba sahaya atau budak, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki hak milik. Walaupun mereka memiliki hak milik, hak milik hamba sahaya bersifat tidak sempurna (niqash).

Allah SWT berfirman dalam Al Quran Surat At – Taubah ayat 60, yang mana pada ayat tersebut dijelaskan terdapat 8 golongan yang berhak menerima zakat, 8 golongan tersebut adalah :

- a. Fakir, adalah orang yang tidak memiliki usaha dan penghasilan tetap dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.
- b. Miskin, adalah orang yang memiliki pekerjaan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.
- c. Amil, adalah orang atau lembaga yang melaksanakan urusan zakat, seperti mengumpulkan, mencatat, dan mendistribusikannya.

- d. Muallaf, menurut Yusuf Al Qaradhawi dalam Rozalinda (2014) muallaf adalah orang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap islam. Muallaf terbagi menjadi 7 golongan. Pertama, golongan yang diharapkan keislamannya baik kelompok maupun keluarga. Kedua, golongan yang dikhawatirkan perilaku kejahatannya, mereka diberi zakat dengan harapan dapat mencegah kejahatannya. Ketiga, golongan yang baru masuk islam. Keempat, tokoh masyarakat yang baru memeluk islam dan memiliki sahabat orang kafir, sehingga dapat menarik simpati mereka untuk memeluk islam. Kelima, tokoh muslim yang berpengaruh bagi kaumnya namun masih lemah imannya. Keenam, kaum muslim yang tinggal di benteng perbatasan musuh, mereka diberi zakat dengan harapan dapat mempertahankan diri dan membela kaum muslimin lainnya dari serangan musuh. Ketujuh, kaum muslimin mengurus zakat para mani' (enggan membayar zakat kecuali dengan paksaan). Mereka diberi zakat untuk memperlunak hati mereka.
- e. Riqab, adalah hamba mukatab (hamba yang dijanjikan oleh tuannya akan dimerdekakan apabila hamba tersebut mampu membayar sejumlah uang atau harta) yang tidak memiliki uang untuk membayarnya.
- f. Gharimin, adalah orang yang memiliki hutang ia tidak mampu untuk membayarnya.
- g. Fi sabilillah, adalah orang yang berperang memperjuangkan agama Allah.

- h. Ibnu Sabil, adalah orang yang kehabisan harta atau bekal ketika sedang menempuh perjalanan jauh.

Sedangkan syarat – syarat harta yang dikeluarkan untuk zakat antara lain :

- a. Milik Sempurna

Harta yang dikeluarkan untuk zakat merupakan harta yang dimiliki muzakki sepenuhnya, dengan kata lain harta tersebut dibawah kekuasaan dan kontrol dari muzakki. Selain itu harta yang hendak dizakatkan merupakan harta yang diperoleh dengan cara atau usaha yang halal.

- b. Mencapai Nisab

Nisab merupakan batas minimal jumlah harta yang dizakatkan. Nisab menunjukkan bahwa harta yang dimiliki seseorang telah melebihi kebutuhan pokok minimal. Sehingga zakat tidak dibebankan kepada orang yang kurang mampu atau belum mampu mencukupi kebutuhan pokoknya.

- c. Melebihi Kebutuhan Pokok

Dalam kehidupan sehari – hari, manusia memiliki tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan primer (pokok), sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jika dalam kehidupan sehari – hari umat muslim mampu

mencukupi kebutuhan pokok tersebut, maka wajib baginya untuk mengeluarkan zakat.

d. Haul

Haul merupakan harta yang wajib dizakatkan jika kepemilikannya sudah mencapai batas waktu yang ditentukan yaitu satu tahun.

e. Harta tersebut berkembang

Maksud dari harta yang berkembang adalah harta tersebut mampu berkembang sehingga menghasilkan keuntungan atau pemasukan. Harta tersebut seperti binatang ternak dan bangunan yang disewakan.

Zakat terbagi menjadi 2 macam, yaitu zakat fitrah dan zakat mal (harta). Zakat fitrah merupakan harta yang wajib dikeluarkan umat muslim pada bulan suci Ramadhan. Sedangkan zakat mal adalah zakat yang wajib dikeluarkan karena harta yang dimiliki telah mencapai nisab. Harta – harta yang wajib dizakatkan pada zakat mal meliputi emas, perak, hasil pertanian, harta perniagaan, binatang ternak, rikaz (harta terpendam), barang tambang, dan zakat profesi.

Zakat merupakan perintah Allah yang bersifat wajib. Allah akan Allah akan melipat gandakan pahala kita jika kita mau berbagi rezeki kepada sesama dan yang membutuhkan. Hal ini sudah tercantum dalam Al Quran Surah Al Baqarah ayat 261 yang artinya *“Perumpamaan(nafkah yang di keluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah*

adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (Karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah tidak akan memberikan perintah bagi manusia jika perintah tersebut tidak memiliki hikmah atau manfaat bagi manusia. Banyak hikmah yang bisa diambil dari perintah zakat, baik itu dari segi moral, sosial, maupun ekonomi. Dari segi moral, zakat dapat mengikis sifat kikir dan serakah yang ada dalam diri manusia. Selain itu zakat merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Dalam zakat terkandung unsur pendidikan bahwa manusia harus saling memberi. Memberi sebagian harta yang dimiliki adalah salah satu wujud cinta kasih sayang sesama manusia. Dalam bidang sosial, zakat dapat mempererat tali silaturahmi dan menghilangkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Zakat dapat membuat golongan fakir miskin merasa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang patut dihargai dan dibantu. Selain itu zakat dapat menghilangkan sifat iri dan dengki yang timbul karena mereka melihat orang kaya memiliki harta yang cukup bahkan melimpah. Dalam bidang ekonomi, hikmah zakat yang pertama untuk memasyarakatkan etika bisnis yang benar, karena zakat mengeluarkan bagian hak orang lain dari harta kita usahakan dengan baik dan benar. Hal ini sesuai dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda *“Barangsiapa yang bersedekah dengan senilai biji kurma dari hasil usaha yang halal, dan Allah tidak akan menerima kecuali dari*

yang baik (halal). Dan Allah akan menerima sedekah yang baik dengan tangan kanan-Nya, lalu mengembangkannya buat miliknya, seperti halnya seorang diantara kamu mengembangkan anak ternaknya, sehingga hartanya itu menjadi besar seperti gunung”. Kedua, zakat dapat mencegah penumpukan harta yang hanya dimiliki atau disimpan oleh segelintir orang. Zakat mampu mengurangi angka pengangguran, hal ini dikarenakan terbukanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mengelola dana zakat, infaq, dan shodaqoh. Selain itu, sumber dana zakat bisa didistribusikan sebagai tambahan modal atau usaha bagi fakir miskin sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan serta mampu mencukupi kebutuhan pokoknya. Dengan begitu, zakat mampu mengurangi angka kemiskinan, menciptakan pemerataan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan mustahiq. Zakat, infaq, dan shodaqah juga mampu meningkatkan kualitas diri manusia melalui pendistribusian yang digunakan untuk pembangunan dan peningkatan fasilitas masjid, bantuan bidang pendidikan bagi pelajar dan mahasiswa, dan lain sebagainya.

6. Hubungan antara Zakat dan Kesenjangan Pendapatan

Kesenjangan pendapatan merupakan masalah yang tidak bisa dihindari oleh seluruh negara di dunia. Masalah tersebut tidak bisa dibiarkan berlarut – larut, karena dapat memicu adanya konflik dan kecemburuan sosial. Untuk itu diperlukan langkah konkrit untuk meminimalisir masalah tingginya tingkat kesenjangan pendapatan. Islam hadir dengan instrumen

yang dapat meminimalisir masalah tersebut, instrumen tersebut adalah zakat. Zakat merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat islam dengan memberikan sebagian harta yang telah mencapai nisabnya kepada orang – orang yang berhak menerimanya.

Pendistribusian zakat dapat dilakukan dalam bentuk modal usaha (zakat produktif) maupun bantuan langsung tunai (zakat konsumtif). Pendistribusian zakat produktif memiliki manfaat jangka panjang. Zakat produktif yang diberikan kepada mustahik sebagai modal usaha mampu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan jumlah pendapatan. Sedangkan untuk zakat konsumtif menurut penelitian yang dilakukan oleh Ikram (2016), pemberian zakat konsumtif pada program kesehatan dapat meningkatkan produktivitas mustahik yang selanjutnya akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima. Dengan demikian zakat dapat mencegah penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikannya kepada orang miskin, sehingga dengan adanya zakat distribusi pendapatan menjadi lebih merata (Rozalinda, 2014).

7. Hubungan antara Zakat dan Kesejahteraan.

Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan pembangunan ekonomi. kesejahteraan dapat tercapai apabila seseorang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam islam, kesejahteraan dapat dicapai bukan hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Namun juga kebutuhan yang bersifat spriritual. Menurut Beik dan

Arsyanti (2016), kesejahteraan dicapai jika memenuhi 2 aspek yang menjadi prasyarat kesejahteraan. Dua aspek tersebut adalah aspek kedaulatan ekonomi dan aspek tata kelola perekonomian. Aspek kedaulatan ekonomi dapat dicapai jika kebijakan yang diambil berdasarkan maqashid syariah dan perlindungan kepentingan masyarakat ekonomi lemah. Untuk melindungi kepentingan masyarakat ekonomi lemah, dapat dilakukan dengan kebijakan zakat. Dalam zakat, masyarakat ekonomi lemah (mustahik) akan menerima tambahan pendapatan yang diperoleh dari muzakki yang memiliki kelebihan harta, sehingga zakat yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama (2016), melalui perhitungan model CIBEST, pendistribusian zakat mampu meningkatkan jumlah pendapatan rumah tangga mustahik. Selain itu melalui bimbingan – bimbingan yang bersifat spiritual, mampu meningkatkan ibadah mustahik. Dengan begitu, pendistribusian zakat mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik baik kesejahteraan secara material maupun secara spiritual.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Tsani (2010) mengenai dampak pendistribusian zakat terhadap tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan dengan studi kasus pendayagunaan zakat Bazda Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode t-statistik untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap pendapatan mustahik. Selain itu mengukur indikator kemiskinan dengan menggunakan headcount ratio index (H) untuk mengetahui insiden kemiskinan,

Headcount Ratio index (H) untuk mengetahui insiden kemiskinan, *Poverty Gap Ratio* (P1) dan *Income Gap Ratio* (I) untuk mengukur tingkat kedalaman kemiskinan, serta *Sen Index of Poverty* (P2) dan *FGT Index* (P3) untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan. Untuk mengukur angka ketimpangan menggunakan kurva Lorenz dan Indeks Gini Ratio. Hasil penelitian menunjukkan pendistribusian zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan mustahik. Pendistribusian zakat dapat menurunkan insiden kemiskinan sebesar 18,6%, kesenjangan kemiskinan (P1) dari Rp205.632,25 menjadi Rp166.421,78, indeks kesenjangan pendapatan (I) dari 0,288 menjadi 0,233. tingkat keparahan kemiskinan (Indeks Sen) dari 0,194 menjadi 0,131 dan Indeks FGT dari 0,054 menjadi 0,030. Angka ketimpangan dapat menurun dari 0,638 menjadi 0,625.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Indin Rarasati (2017) mengenai pengaruh potensi zakat pertanian terhadap ketimpangan pada distribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Untuk melihat tingkat ketimpangan pada distribusi pendapatan, penelitian menggunakan alat analisis berupa indeks gini, kurva Lorenz, dan kriteria Bank Dunia. Sedangkan untuk melihat tingkat kemiskinan, menggunakan alat analisis *FGT index* yaitu *headcount ratio*, *poverty gap index*, dan *poverty severity index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian potensi zakat pertanian nanas madu mampu menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat Desa Beluk. Selain itu, tingkat kemiskinan baik dari segi proporsi, kedalaman, dan keparahan kemiskinan juga mengalami penurunan.

Penelitian oleh Adli Dzil Ikram (2016) mengenai peran zakat terhadap produktivitas mustahik dengan studi kasus pendahayagunaan zakat Baznas Kota Bogor pada program kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode uji t berpasangan dan OLS (*OrdinaryLeast Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kenaikan produktivitas mustahik setelah menerima zakat. Selain itu variabel tingkat pendidikan, kualitas hidup, dan frekuensi berobat berpengaruh positif terhadap produktivitas mustahik.

Penelitian mengenai pengaruh pemberian zakat produktif terhadap pendapatan mustahik dengan studi kasus LAZIS Sabilillah dan LAZA Zawa Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Haikal Luthfi Fatullah (2015) ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan variabel modal, pelatihan usaha, pendampingan usaha, dan lama usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh positif terhadap pendapatan mustahik.

Penelitian lainnya oleh Irfan Syauqi Beik dan Caesar Pratama (2015) mengenai pengaruh zakat melalui program masyarakat mandiri oleh dompet dhuafa Republika terhadap kesejahteraan mustahik. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode perhitungan CIBEST, dengan variabel nilai material dan nilai spiritual. Hasilnya zakat mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan mustahik sebesar 63,7%.

Penelitian mengenai kinerja Baznas kota Bandung oleh Hidayaneu Farchatunnisa (2017). Alat analisis yang digunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) dengan penilaian dari dimensi makro yang diukur berdasarkan regulasi, alokasi APBN, dan database institusi zakat, muzaki, dan mustahik. Serta

dimensi mikro yang menilai pengelolaan institusi zakat dan dampak zakat. Hasil penelitian tersebut adalah IZN Baznas Kota Bandung sebesar 0,35 yang menunjukkan kinerja Baznas Kota Bandung dalam mengelola zakat dinilai kurang baik. Nilai indeks dimensi makro sebesar 0,04 dengan kategori tidak baik, dan dimensi mikro sebesar 0,56 dengan kategori baik.

Penelitian serupa mengenai kinerja Baznas Kabupaten Pati oleh Fitriani (2017). Alat analisis yang digunakan Indeks Zakat Nasional (IZN) dengan penilaian dari dimensi makro yang diukur berdasarkan regulasi, alokasi APBN, dan database institusi zakat. Serta dimensi mikro yang dinilai berdasarkan pengelolaan institusi zakat dan dampak zakat. Hasil penelitian menunjukkan IZN Baznas Kabupaten Pati sebesar 0,39 yang menunjukkan kinerja Baznas Kabupaten Pati dalam mengelola zakat dinilai kurang baik. Dimensi mikro memperoleh nilai indeks 0,05 dengan kategori tidak baik, dan dimensi mikro sebesar 0,62 dengan kategori baik.

Penelitian oleh Amatullah Afifah (2016) mengenai pengaruh dana zakat terhadap kesejahteraan rumah tangga miskin muslim di Kabupaten Subang. Metode penelitian pertama adalah regresi linier berganda dengan variabel dana zakat modal, dana zakat beasiswa, dana zakat kesehatan, lama bantuan dana zakat, dan nilai – nilai agama. Metode kedua menggunakan Indeks CIBEST dengan variabel nilai material dan nilai spiritual. Metode ketiga adalah *Importance performance Analysis (IPA)* dengan variabel pemahaman dan kepentingan dana zakat serta pandangan terhadap kemiskinan. Hasil penelitian dengan metode regresi linier berganda menunjukkan dana zakat modal usaha,

beasiswa, dan kesehatan, serta nilai-nilai agama berpengaruh positif terhadap kesejahteraan, sedangkan variabel lama bantuan zakat berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan. Hasil penelitian metode CIBEST menunjukkan rumah tangga miskin terbanyak pada kondisi miskin material. Hasil analisis data metode IPA, rumah tangga miskin muslim menilai tingkat kepentingan zakat terdapat pada atribut dana zakat dalam menyelesaikan kemiskinan.

Penelitian lain oleh Muhammad Nurzaman (2010) mengenai zakat dan pembangunan manusia. Metode penelitian yang digunakan berupa perhitungan IPM dengan mengukur pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Dari 90 responden penerima manfaat zakat, nilai rata-rata IPM sebesar 69,43. Sedangkan nilai terendah IPM sebesar 47,83, dan nilai IPM tertinggi 81,3.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Susilo Nur Aji Cokro Darsono dan Mongkon Donkwa (2016) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di daerah pedesaan Kalimantan Barat dengan jumlah sampel sebanyak 80 keluarga miskin. Penelitian yang dilakukan di Desa Senujuh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat ini mengukur kemiskinan dengan jumlah pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan jumlah jam kerja dan jumlah pinjaman berpengaruh positif terhadap jumlah pendapatan rumah tangga miskin, sehingga mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di area tersebut. Sedangkan usia kepala keluarga, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga.

Penelitian oleh Ayief Fathurrahman (2012) mengenai kebijakan fiskal di Indonesia dalam perspektif ekonomi islam dalam mengentaskan masalah kemiskinan. Dalam penelitian tersebut, kemiskinan menyangkut masalah kultural dan masalah sktruktural. Secara kultural islam menganjurkan setiap individu untuk berperan meningkatkan kualitas hidup dan menumbuhkan kebersamaan melalui zakat, infaq, dan shadaqah. Sedangkan secara struktural islam meletakkan peran negara dalam menciptakan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan merata serta menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembangunan ekonomi.

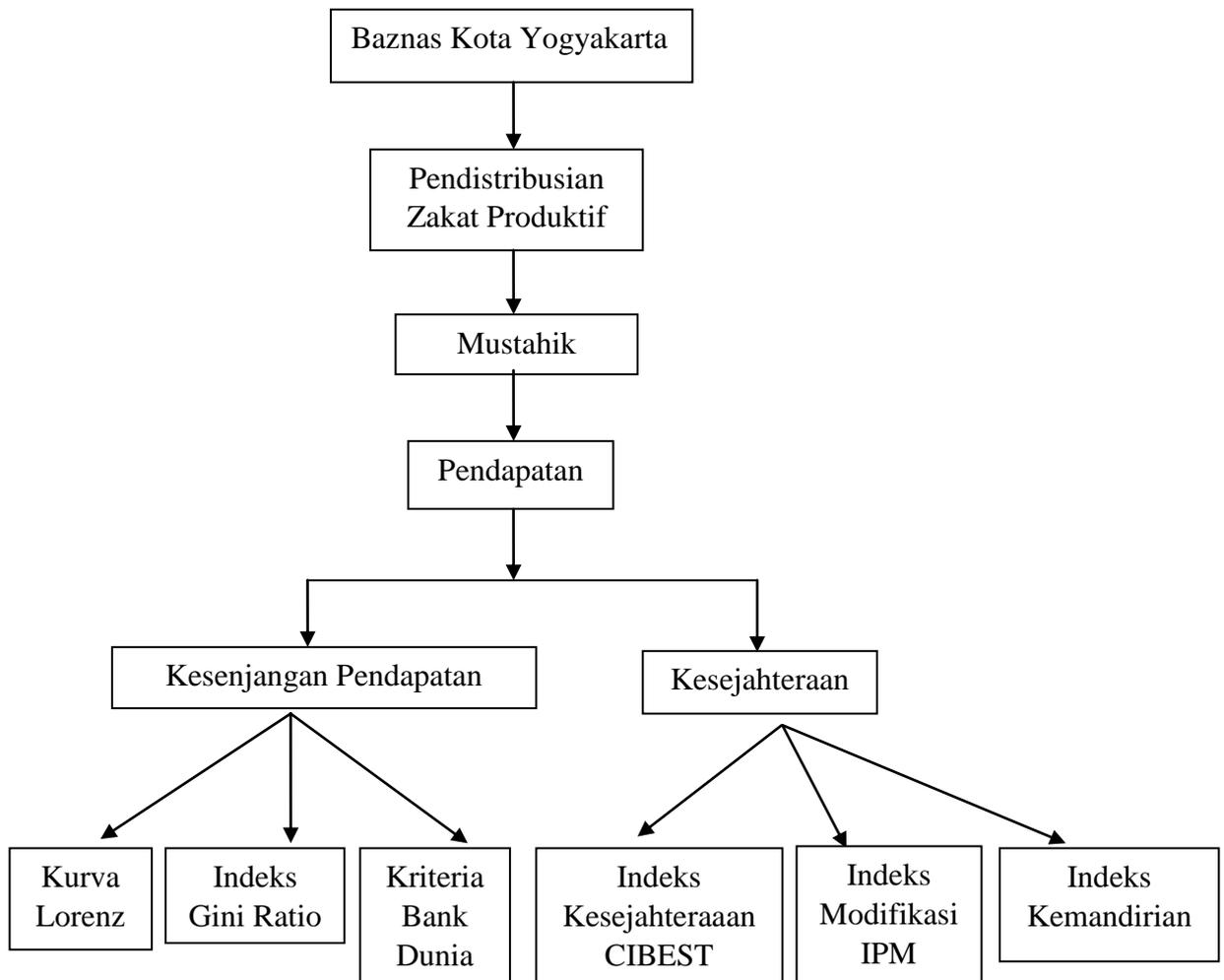
Penelitian yang dilakukan oleh Rina Murniati (2014) mengenai peran zakat dalam pembangunan manusia dengan studi kasus pendayagunaan zakat BAZ Kota Bogor. Melalui uji t-statistik, pendayagunaan zakat mampu meningkatkan pendapatan mustahik. Perhitungan IPM pendayagunaan zakat mampu meningkatkan IPM mustahik yang semula 47 menjadi 49. Pendayagunaan zakat juga mampu menurunkan kemiskinan melalui perhitungan *headcount ratio*, *poverty gap index*, dan *sen indeks of poverty*.

Penelitian selanjutnya oleh Qurroh Ayuniyyah, Ataul Huq Pramanik, Norma Md. Saad, Md. Irwan Ariffin (2017) mengenai pebandingan pendistribusian zakat konsumtif dan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, dengan perhitungan model CIBEST, distribusi ukuran pendapatan, koefisien gini, dan indeks Atkinson. Hasil penelitian menunjukkan penurunan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan

pada pendistribusian zakat produktif lebih tinggi daripada pendistribusian zakat konsumtif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fuadah Johari, Muhammad Ridhwan Ab Aziz, Ahmad Fahme Mohd Ali (2014) untuk mengetahui pengaruh zakat terhadap kemiskinan dan kesenjangan pendapatan antar muallaf di Selangor Malaysia. Untuk melihat tingkat kesenjangan pendapatan menggunakan perhitungan indeks gini dan kurva Lorenz. Untuk melihat angka kemiskinan menggunakan perhitungan *Headcount Index*, *Average Poverty Gap*, *Income Gap and Sen*. Hasil penelitian menunjukkan zakat mampu menurunkan angka kemiskinan. Tingkat kesenjangan pendapatan antar muallaf di Selangor Malaysia menurun yang ditunjukkan penyempitan luas kurva Lorenz dan menurunnya indeks gini ratio yang semula 0,58 menjadi 0,53.

C. Model Pemikiran



Sumber : Jurnal penelitian terdahulu, diolah

Gambar 2. 2
Alur Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan mengenai hubungan antar variabel yang bersifat sementara. Hipotesis dapat diperoleh berdasarkan referensi – referensi yang digunakan baik itu dari teori maupun penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menghasilkan hipotesis dalam penelitian yang dilakukan, antara lain :

1. Pendistribusian zakat diduga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan.
2. Pendistribusian zakat diduga mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik.